

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK, MASYARAKAT RW 04 DESA TREMBULREJO BLORA PERIODE APRIL TAHUN 2021

Melizza¹, Siti Novy Romlah², Istikholul Laiman³

^{1,2,3}Program Studi D-III Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Indonesia

Email : melizza0205@gmail.com

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya masyarakat dalam menangani keluhan penyakit yang dialami. Dalam prakteknya, pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah terhadap obat (Drug related problem), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai obat dan fungsinya. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah perilaku swamedikasi yang tepat. Analgesik merupakan golongan obat untuk mengatasi rasa nyeri ringan hingga berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik masyarakat RW 04 desa Trembulrejo Blora. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan teknik cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan non random sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 163 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki pengetahuan tergolong kurang sebesar 11,04%, 72,40% responden tergolong cukup baik, dan 16,56% tergolong baik. Kemudian perilaku swamedikasi menunjukkan 2,45% responden memiliki perilaku swamedikasi tergolong kurang, 67,49% responden tergolong cukup, dan 29,45% tergolong baik. Berdasarkan uji korelasi rank spearman didapatkan korelasi yang signifikan dengan nilai r hitung 0,516 dan P value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikansi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik dengan arah hubungan yang positif.

Kata kunci: swamedikasi, analgesik, tingkat pengetahuan, perilaku

ABSTRACT

Self-medication or self-medication is a community effort in dealing with complaints of illness. In practice, self-medication will cause drug-related problems, this is due to a lack of understanding about drugs and functions. The level of knowledge is one of the factors that facilitate proper self-medication behavior. Analgesics are a class of drugs to treat mild to severe pain. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge on self-medication behavior of analgesic drugs in RW 04 Trembulrejo village. This research is an analytical survey research with cross sectional technique. Sampling used non-random sampling with purposive sampling technique. The sample used in this study was 163 respondents. The result of this study indicates that respondents have less knowledge of 11,04%, 72,40% of respondents are classified as good enough, and 16,56% are classified as good. Then the behavior of self-medication showed that 2,45% of respondents had self-medication behavior classified as lacking, 67,49% of respondents were classified as moderate, and 29,45% were classified as good. Based on the Spearman rank correlation test, there was a significant correlation with the calculated r value of 0,516 and the p value of 0,000 which showed that there was a fairly strong and significant relationship between the level of knowledge on self-medication behavior of analgesic drugs and the direction of the positive relationship.

Keywords : self-medication, analgesics, level of knowledge, behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah sebuah hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa kesehatan setiap individu akan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Seseorang dikatakan sehat apabila individu tersebut sehat baik segi jasmani maupun rohani. Hal ini didukung juga dari makna kesehatan menurut Undang – Undang Kesehatan RI No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang mengartikan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya (UU No 36, 2009).

Pengobatan sendiri adalah sumber utama pilihan kesehatan. Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai bagian upaya masyarakat untuk memperoleh kesehatan atas usahanya sendiri sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam prakteknya, pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah terhadap obat (Drug related problem), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai obat dan fungsinya (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017).

Pengobatan sendiri sebuah sumber utama pilihan kesehatan. Hal ini di dukung hasil dari Badan Pusat Statistik Nasional, menunjukkan bahwa presentase masyarakat yang mengobati keluhan sendiri pada tahun 2019 sebesar 71,46%. Berdasarkan tingkat Provinsi Jawa Tengah, presentase masyarakat yang mengobati keluhan sendiri pada tahun 2019 sebesar 68,57% (BPS, 2020). Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2019 di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa presentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebanyak 64,50%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri daripada pergi ke pelayanan kesehatan (BPS Jawa Tengah, 2019).

Faktor pendukung masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri antara lain iklan produk obat, pengalaman pengobatan, pengalaman mengkonsumsi obat tersebut, kondisi ekonomi, riwayat pendidikan, lingkungan sekitar, keluarga, atau kerabat. Hal ini didukung penelitian sebelumnya, mayoritas masyarakat yang ada di kota Paguyuban melakukan pengobatan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi atau dari keluarga dengan presentase 31,6% (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017).

Pengobatan swamedikasi didorong karena adanya akses informasi yang sangat luas misalnya lewat iklan atau internet, dan bagaimana cara mendapatkan obat dengan biaya terjangkau daripada harus melalui resep dokter (Jajuli and Sinuraya, 2018). Keluhan atau sakit dari penyakit – penyakit yang ringan hingga sedang, mulai dari demam, nyeri, batuk, pilek, diare, alergi, sakit kepala, penyakit kulit dan lain – lain merupakan berbagai gejala dimana masyarakat akan melakukan atau mencari pengobatan secara mandiri. Menurut Harahap et al, (2017) bahwa nyeri merupakan keluhan terbesar yang dialami responden yaitu dengan presentase sebesar 51%. Nyeri yang diderita responden meliputi nyeri kepala, sakit gigi, pegal – pegal dan nyeri menstruasi.

Obat analgesik atau obat anti nyeri yang sering dipilih dan dipakai masyarakat untuk mengatasi nyeri tanpa melalui resep dokter, hal ini akan menimbulkan beberapa efek samping dari obat analgesik yang dipakai. Obat analgesik memiliki efek samping antara lain alergi atau hipersensitivitas, gangguan sistem pencernaan seperti lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menimbulkan kerusakan hati bila obat analgesik tersebut digunakan dalam dosis berlebih (Wardoyo, 2019).

Kesalahan dalam memilih dan menggunakan obat antinyeri menyebabkan besarnya presentase swamedikasi nyeri. Salah satu yang membuat masyarakat salah dalam memilih obat sesuai keluhan penyakitnya adalah pengetahuan yang dimiliki. Hal ini di buktikan pada mahasiswa Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Presentase sampel yang menggunakan obat nyeri Paracetamol yang rasional sebanyak 46 mahasiswa 53%, mahasiswa

menggunakan obat nyeri Paracetamol yang tidak rasional sebanyak 41 mahasiswa atau 47% (Syafitri, Hidayati and Pristianty, 2018).

Informasi tentang penggunaan obat anti nyeri sangat dibutuhkan masyarakat dalam melakukan swamedikasi, agar swamedikasi yang dilakukan aman dan tepat sesuai keluhan penyakitnya. Pengobatan sendiri yang baik diperlukan pengetahuan yang baik juga. Pengetahuan yang rendah beresiko menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini didukung penelitian Wardoyo, (2019) yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik dan tepat dalam menggunakan obat anti nyeri dan semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin besar resiko kesalahan penggunaan obat. Sehingga semakin rasional masyarakat menggunakan obat anti nyeri maka semakin kecil dampak efek samping yang akan ditimbulkan.

Teori hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik didukung oleh penelitian di pesantren Sunan Bonang, Pasuruan. Hasil yang diperoleh yaitu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik, artinya semakin baik tingkat pengetahuan terhadap obat analgesik maka perilaku swamedikasi obat analgesik akan semakin baik (Afifah, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RW 04 desa Trembulrejo menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pernah melakukan swamedikasi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan obat anti nyeri tanpa melihat aturan atau petunjuk yang terdapat pada kemasan obat yang terdiri khasiat obat, cara pemakaian, kontra indikasi, efek samping, dan interaksi obat yang seharusnya ada di kemasan obat. Penggunaan obat racikan yang tidak ada kemasan resmi atau tidak memiliki izin edar yang sah banyak digunakan masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Hal ini yang menyebabkan tidak rasionalnya penggunaan obat yang akan berdampak pada individu tersebut. Obat yang digunakan masyarakat untuk swamedikasi berasal dari warung kelontong dan apotek.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik.
2. Variabel terikat : variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku swamedikasi obat analgesik.

Jenis/Desain penelitian

Dalam studi ini menggunakan metode survey dengan jenis penelitian korelasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, karena metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel atau karakteristik pada masyarakat dalam satu saat (Notoatmodjo, 2018).

Populasi

Menurut Sugiyono, (2015) populasi diartikan sebagai wilayah umum, terdiri dari objek dengan karakteristik serta kuantitas tertentu, kemudian peneliti memilih objek atau topik untuk penelitian dan membuat kesimpulan. Populasi pada studi ini adalah warga RW 04 desa Trembulrejo kecamatan Ngawen kabupaten Blora yang berjumlah 273 orang.

Sampel

Sampel merupakan elemen dari total serta karakteristik populasi. Dalam menentukan jumlah atau kuantitas sampel, beberapa rumus statistik dapat digunakan, sehingga sampel yang akan menjadi objek penelitian memenuhi syarat kepercayaan yang dapat diterima dan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi, (Sugiyono, 2015). Besaran sampel dapat dihitung dengan rumus Slovin (Yusuf, 2014), jadi sampel dalam penelitian ini adalah 163 sampel.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel dengan *non random sampling* dengan teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk penentuan sampel. Teknik *non random sampling* adalah penentuan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap komponen maupun populasi (Sugiyono, 2015). Teknik *purposive sampling* dimana karakteristik yang diketahui sebelumnya atau karakteristik keseluruhan, pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu ditentukan oleh peneliti, (Notoatmodjo, 2015).

Kriteria inklusi

1. Berdomisili di RW 04 desa Trembulrejo.
2. Masyarakat minimal 18 – 60 tahun.
3. Mampu membaca dan menulis.

Kriteria esklusi

1. Tidak pernah melakukan swamedikasi nyeri
2. Tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa alat pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan rangkaian persoalan, berhubungan terhadap topik tertentu, dimaksudkan untuk dibagikan kepada sekelompok individu dengan tujuan mendapatkan data (Yusuf, 2014).

Uji validitas kuesioner dilakukan di pondok pesantren Nurul Shalah Palegaan Madura pada tingkat MA (Afifah, 2019) dengan menggunakan software SPSS, dimana jika nilai r sesudah dibandingkan dengan nilai r tabel hasilnya signifikan, dapat diartikan bahwa kuesioner yang dirangkai sejajar dengan kriteria. Uji validitas kuesioner yang dengan taraf signifikan 0,05% dengan jumlah responden yang menjadi uji kuesioner sebesar 29 responden, dan didapatkan hasil r tabel 0,367. Seluruh pertanyaan dari 13 soal variabel tingkat pengetahuan memiliki nilai validitas diatas 0,367 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan dinyatakan valid, dan uji reliabilitas nilai *cronbach`s alpha* sebesar 0,750 dan lebih besar dari pada nilai minimal nilai *cronbach`s alpha* yaitu 0,60. Tingkat keandalan dari 13 soal ini masuk dalam ketegori andal.

Pada variabel perilaku swamedikasi, seluruh pertanyaan dari 12 soal memiliki nilai validitas diatas 0,367 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel perilaku dinyatakan valid, dan nilai *cronbach`s alpha* sebesar 0,783 dan lebih besar dari pada nilai minimal nilai *cronbach`s alpha* yaitu 0,60. Tingkat keandalan dari 12 soal ini masuk dalam ketegori andal

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karateristik Responden

Analisa data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran hasil penelitian dengan membuat tabel distribusi frekuensi dari variabel independen maupun variabel dependen yakni, karateristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat. Karateristik responden yang berjumlah 163 orang diperoleh dari hasil kuesioner masyarakat RW 04 desa Trembulrejo meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Karateristik	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	76	46,63
Perempuan	87	53,37
Total	163	100
Usia (tahun)		

18 – 40	89	54,60
41 – 60	74	45,40
> 60	0	0,00
Total	163	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD, SMP)	115	70,55
Pendidikan Menengah (SMA)	44	27,00
Pendidikan Tinggi (PT)	4	2,45
Total	163	100
Pekerjaan		
PNS	1	0,61
Petani	31	19,02
Ibu Rumah Tangga	69	42,33
Swasta / lain-lain	62	38,04
Total	163	100

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	18	11,04
Cukup	118	72,40
Baik	27	16,56
Total	163	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang menjadi objek penelitian adalah perempuan lebih dari setengahnya yaitu 53,37% atau 87 responden, dengan usia responden yang paling banyak antara 18-40 tahun lebih dari setengahnya yaitu 54,60% atau 89 responden, mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan dasar (SD, SMP) lebih dari setengahnya yaitu 70,55% atau 115 responden, dan pekerjaan responden mayoritasnya sebagai ibu rumah tangga hampir setengahnya 42,33% atau 69 responden.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi. Sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan kurang, yaitu 11,04% atau 18 responden, responden memiliki pengetahuan cukup lebih dari setengahnya yaitu 72,40% atau 118 responden, dan tingkat pengetahuan dengan kategori baik hanya sebagian kecil yakni 16,56% atau 27 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	4	2,45
Cukup	110	67,49
Baik	49	30,6
Total	163	100

Perilaku

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku swamedikasi obat analgesik, sebagian kecil responden dengan perilaku dengan

kategori kurang, yakni 2,45% atau 4 responden, responden dengan perilaku kategori cukup lebih dari setengahnya yaitu 67,49% atau 110 responden, perilaku dengan kategori baik hampir setengahnya yakni 29,45% atau 49 responden.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku					Total		P - Value	R
	Baik		Cukup		Kurang	N	%		
	N	%	N	%					
Baik	2	1	3	0	2	1	0,000	0,5	
	1	2	6		7	6		16	
		9	7			6			
Cukup	2	1	8	5	1	1		7	
	8	7	8	4		1		2	
		2		0	2	8		4	
Kurang	0	0	1	9	1	1		1	
			6			8		1	
			8			2			
Total	4	3	1	6	2	1		1	
	9	0	1	7		6		0	
			0		5	3		0	
		1	5						

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan mengetahui arah hubungan yang terjadi, yakni hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik masyarakat RW 04 desa Trembulejo yang berjumlah 163 responden. analisa data menggunakan progam SPSS versi 23. Kedua variabel yang digunakan adalah data ordinal, sehingga analisis data yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rank*, salah satu teknik korelasi yang jenis data nya adalah data ordinal (Sugiyono, 2015).

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku swamedikasi Obat Analgesik masyarakat RW 04 desa Trembulejo.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 12,9% memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kategori baik, sedangkan 3,7% responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan perilaku kategori cukup. Sebanyak 17,2% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku dengan kategori baik, 54,0% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku kategori cukup, 1,2% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan perilaku dengan kategori cukup. Sebanyak 9,8% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dan perilaku dengan kategori cukup, 1,2% responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kategori kurang.

Hasil analisis *Spearman* menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antar tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik. Nilai koefisien korelasi pada hasil uji statistik di dapatkan nilai sebesar 0,516 sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik dengan kekuatan arah hubungan yang positif, artinya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi maka semakin baik juga perilaku swamedikasinya dengan kekuatan hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian Anis, (2017) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi yaitu jenis kelamin dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 74 (57,8%), Sedangkan untuk responden laki - laki terdapat 54 responden (42,2%). Hal ini dimungkinkan karena jumlah konsumen perempuan lebih banyak dibandingkan konsumen laki-laki. Selain itu perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan, kepeduliannya tidak hanya untuk diri sendiri tetapi untuk anak dan keluarga, (Laili hani kurniawati 2019). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perempuan mempunyai peran yang baik dalam menangani keluhan penyakit baik untuk diri sendiri maupun keluarga dalam menjaga dan menangani masalah kesehatan .

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017) menunjukkan bahwa responden dengan usia 18 – 23 merupakan responden terbanyak yang menjadi objek penelitian yakni sebesar 83,0%. Hurlock 2002 dalam Kurniawati, (2019) mengkategorikan usia menjadi 3 kategori, yakni usia dewasa dini (18-40 tahun), dewasa madya (41-60) dan lanjut usia (> 60 tahun). Semakin bertambahnya usia, maka bertambah pula daya tanggapnya. Pada usia yang semakin tua maka seseorang akan memiliki pengalaman yang lebih, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki (Restiyono, 2016). Usia menjadi salah satu tolak ukur dewasa seseorang, walaupun tidak menjamin secara keseluruhan akan menjadi bijak, dalam bertambahnya usia maka kedewasaan seseorang juga akan menjadi baik.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, seperti melakukan pengobatan sendiri, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilakunya, (Restiyono, 2016). Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar merupakan responden terbanyak yang melakukan swamedikasi anti nyeri. Peneliti dapat menyimpulkan hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga sebagian masyarakat hanya mampu menikmati pendidikan sampai jenjang pendidikan dasar

Penelitian yang dilakukan Pratiwi *et al.*, (2014) dimana keputusan dalam melakukan swamedikasi banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga sebesar 38,0%. Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan semakin banyak aktivitas seseorang, maka akan mudah mendapatkan informasi, informasi yang didapatkan akan menjadi bekal dalam menunjang kebutuhan seseorang, seperti masalah kesehatan semakin banyak informasi yang didapat maka seseorang akan mudah atau mampu menjaga kesehatan.

Tingkat pengetahuan merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pengetahuan masyarakat RW 04 desa Trembulrejo terbilang cukup, yakni sebesar 72,40% atau sebanyak 118 orang. Tingkat pengetahuan memiliki beberapa subvariabel. Subvariabel tersebut meliputi pengetahuan tentang pemilihan obat sesuai gejala, pengetahuan tentang jenis obat yang bisa digunakan pengobatan sendiri, pengetahuan tentang bagaimana menggunakan obat yang tepat untuk pengobatan sendiri, pengetahuan mengenai efek samping obat analgesik yang digunakan, pengetahuan mengenai cara penyimpanan obat,

pengetahuan mengenai tanggal kadaluarsa obat (Artini, 2020). Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, semakin banyak masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan akan bertambah karena adanya informasi yang diperoleh ketika berhubungan dengan masyarakat yang lain, dan dapat disimpulkan masyarakat sudah cukup tahu tentang pemilihan dan penggunaan obat untuk swamedikasi yang dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan (Ananda, Liza and Rachmawati, 2013) menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi sodium diklofenak menunjukkan 52% responden mempunyai perilaku positif. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengetahuan. Semakin tingginya pengetahuan seseorang, maka perilaku seseorang juga akan positif, dalam hal ini merupakan seseorang yang mampu mengontrol dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke arah yang tepat.

Subvariabel dalam perilaku swamedikasi obat analgesik meliputi perilaku pemilihan obat sesuai gejala, perilaku pemilihan golongan obat yang bisa digunakan dalam swamedikasi, perilaku cara menggunakan obat, perilaku mengenai waspada efek samping obat, perilaku tentang cara penyimpanan obat yang tepat, dan perilaku tentang waspada tanggal kadaluarsa obat.

Hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik dengan nilai korelasi termasuk dalam kategori sedang/cukup kuat, signifikan dan terarah. Semakin baik tingkat pengetahuan maka perilaku swamedikasi obat analgesik akan semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan maka perilaku swamedikasi obat analgesik juga rendah. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Ananda, Liza and Rachmawati, 2013) didapatkan nilai r_s hitung lebih besar daripada r_s tabel yaitu $0,705 > 0,199$, serta didapatkan nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,050$) yang berarti menolak H_0 . Berdasarkan pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien obat natrium diklofenak, dengan kata lain, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang obat natrium diklofenak, maka semakin positif perilaku swamedikasi obat natrium diklofenak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan landasan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, hal ini juga dapat diaplikasikan dalam pengobatan sendiri, semakin banyaknya pengetahuan maka pengobatan yang dilakukan akan menghasilkan pengobatan yang baik dan aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Karakteristik responden RW 04 desa Trembulrejo Blora yakni sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan presentase sebesar 53,37%, dengan usia responden yang paling banyak antara 18-40 tahun 54,60% responden, pendidikan responden hampir setengahnya adalah pendidikan dasar (SD) 45,40%, dan pekerjaan responden hampir setengahnya sebagai ibu rumah tangga 42,33%.
2. Pengetahuan responden tentang swamedikasi obat analgesik, sebagian besar termasuk dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 72,40%.
3. Perilaku responden tentang swamedikasi obat analgesik, sebagian besar termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 67,49%.
4. Berdasarkan analisis *Spearman* menunjukkan bahwa pengetahuan dengan perilaku responden memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, koefisien korelasi sebesar 0,516 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku adalah sedang dan arah korelasi positif (+) berarti pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat

analgesik memiliki hubungan yang searah. Hubungan yang searah ini memiliki arti apabila terjadi peningkatan pengetahuan maka perilaku juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. N. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA Di Pesantren Bonang Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ambarwati, D. (2020) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tahun 2020*. STIKes Kharisma Persada.
- Ananda, D. A. E., Liza, P. and Rachmawati, H. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek', *Pharmacy*, 10(2), p. 138.
- Anis, F. (2017) *Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan swamedikasi dan Penggunaan Obat Common Cold di desa Wukisari kecamatan Cngkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Artini, K. S. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo', *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 1(2), pp. 34–42.
- Aswad, P. A. *et al.* (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung Self-medication Knowledge and Behavior by Mothers in Tamansari Village of Bandung', 1(2), pp. 107–113.
- Cholifatun, D., Amnananti, W. and BArlian, A. A. (2020) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Desa Karanggintung Kec. sumbang Kab. Banyumas', 9(1), pp. 1–8.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J. (2017) 'Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), p. 186. doi: 10.29208/jsfk.2017.3.2.124.
- Kurniawati, L. H. (2019) *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pada Konsumen Apotek - apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Marhamah, F. (2019) *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe*. Politeknik Kesehatan KeMenKes Medan.
- Pratiwi, P. N. *et al.* (no date) 'PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANTI-INFLAMASI NON-STEROID ORAL PADA ETNIS THIONGHOA DI SURABAYA', 1(2), pp. 36–40.

- Restiyono, A. (2016) 'Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), p. 14. doi: 10.14710/jpki.11.1.14-27.
- Soleha, M. *et al.* (2018) 'Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonstroid di Indonesia', *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(2), pp. 109–117. doi: 10.22435/jki.v8i2.316.
- Suherman, H. and Febriana, D. (2018) 'Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat', pp. 94–108.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R. and Pristianty, L. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi', *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), p. 19. doi: 10.20473/jfiki.v4i12017.19-26.
- Wardoyo, A. V. dan R. Z. O. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*